

Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2021, Vol. 11, No. 2: 195-218
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
© The Author(s) 2021

Qintannajmia Elvinaro

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Dede Syarif

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstrak

Sejak diluncurkan pada 2019, pelaksanaan program dan kajian moderasi beragama lebih banyak dilakukan melalui cara-cara birokratis konvensional seperti pencaangan, pelatihan, pengajian, seminar dan diskusi padahal salah satu sasaran kampanye moderasi beragama adalah kalangan generasi milenial yang rentan terpapar pesan-pesan radikal dan intoleran. Sebagai pengguna aktif media sosial, generasi milenial umumnya tidak cukup tertarik dengan pendekatan birokratis konvensional tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi bentuk kampanye moderasi beragama komunitas Peace Generation (PeaceGen) dalam menangkal pesan radikal yang masif di ruang-ruang virtual. Melalui pendekatan etnografi virtual di beberapa *platform* media sosial, tulisan ini berargumen bahwa kampanye moderasi beragama di kalangan milenial harus menggunakan media yang dekat dengan dunia mereka, yaitu media sosial. Penggunaan media sosial tidak hanya strategis dalam menyuarakan wacana tandingan terhadap pesan radikal, tetapi juga penting dalam menyediakan ruang tuntunan sekaligus tontonan yang mudah diakses oleh generasi milenial masa sekarang.

Kata-kata Kunci

Moderasi beragama, media sosial, Peace Generation, *cyber Islamic environment*

* Penulis untuk korespondensi:

Qintannajmia Elvinaro

Alamat: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Bandung

Email: qintannajmia15@gmail.com

Abstract

After its launching in 2019, the religious moderation program has taken on conventional methods of religious gathering, seminar, and discussion, whereas the millennial generation, one of main targets of this campaign, are active social media users and unacquainted with these methods. Employing virtual ethnography with a digital observation to social media platform and online interview, this paper aims to investigate the religious moderation program in digital sphere as a strategy to counter radicalism that circulate in the virtual sphere. By focusing its analysis on the digital messages on religious moderation circulated digitally by the Peace Generation movement, this paper argues that religious moderation campaign targeting millennial group should be implemented in media which millennial generation are accustomed to such as social media. The application of social media in religious moderation campaign is not only strategic in distributing the messages but also an attractive method in providing accessible alternative content for the millennial generation.

Key Words

Religious moderation, social media, Peace Generation, cyber Islamic environment

Pendahuluan

Hasil survei PPIM tahun 2017 menunjukkan tren peningkatan generasi muda di Indonesia yang terpapar paham intoleransi dan radikalisme (Nisa dkk. 2018). Di antara kelompok masyarakat yang rentan terpapar paham intoleransi dan radikalisme adalah generasi milenial, yakni kelompok remaja yang lahir pada tahun 2000-an. Mereka adalah generasi yang secara alamiah menjadi bagian dari zaman digital sehingga dikenal juga sebagai *digital native* karena sejak lahir sudah berada dalam ruang teknologi digital yang masif.

Generasi milenial termasuk pengguna terbesar media sosial. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 menyebutkan bahwa dari total pengguna internet di Indonesia yang mencapai 175,4 juta (64%), lebih dari separuh pengguna internet (67,05%) berusia 19-49 tahun. Hal ini membuktikan pentingnya internet bagi kalangan milenial (Sutarsih dkk. 2020). Mereka dengan mudah dapat mengakses informasi apapun secara langsung dari internet. Perangkat digital ini, secara tak terhindarkan kemudian menjadi salah satu saluran yang menularkan paham intoleran

dan radikal pada generasi milenial di tengah kebutuhannya atas internet sebagai media belajar utama dan jejaring interaksi sosial di antara mereka. Karena itu, survei tersebut juga menyebutkan bahwa kelompok milenial yang tidak memiliki akses terhadap internet (15,06 %) ternyata lebih bersikap moderat dibanding mereka yang memiliki akses internet (84,94%) (Nisa dkk. 2018).

Namun, upaya untuk mengantisipasi paham radikal dan intoleran di Indonesia ternyata masih terbatas pada kegiatan yang bersifat birokratis melalui acara, metode dan media konvensional, seperti pencahangan, penyuluhan, pengajian dan seminar. Tulisan Akhmadi (2019), misalnya, menunjukkan bagaimana pesan moderasi beragama disampaikan para penghulu melalui metode pengajian, sarasehan dan dialog kebangsaan. Selain itu, sejak digulirkan pemerintah melalui Kementerian Agama RI tahun 2019, sosialisasi program moderasi beragama juga cenderung lebih banyak menysasar kelompok masyarakat usia dewasa, bahkan kelompok usia tua. Sedangkan kalangan anak muda, seperti generasi milenial, nyaris tidak tersentuh.

Dalam buku *Moderasi Beragama* (Kementerian Agama RI 2019), misalnya, terlihat bagaimana perkembangan dan beberapa langkah kampanye pemerintah tentang moderasi beragama yang cenderung birokratis dan menggunakan cara-cara konvensional tersebut. Implementasi program penguatan moderasi beragama dilakukan dengan tiga strategi: Pertama, sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; kedua, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; ketiga, pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dari ketiga strategi tersebut, nyaris tidak banyak menyebut generasi milenial dan ruang digital dalam diseminasi gagasan moderasi beragama.

Selain itu, program moderasi beragama di Indonesia juga cenderung tertuju pada organisasi kemasyarakatan Islam arus utama (ormas Islam *mainstream*), seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Asroor 2019). Hal ini dapat dipahami mengingat bukan hanya jumlah pengikutnya yang sangat banyak, tetapi juga kiprah kedua ormas ini yang sudah lebih dulu melaksanakan prinsip-prinsip moderasi beragama. Pelibatan kedua ormas ini dalam program moderasi beragama merupakan bagian dari penguatan pengimplementasian program moderasi beragama di Indonesia (Fahri dan Zainuri 2019).

Namun, penting dicatat bahwa memberikan porsi besar dalam kegiatan kampanye moderasi beragama kepada ormas NU dan

Muhammadiyah menjadikan segmen kelompok anak muda yang tidak berafiliasi kepada ormas keagamaan cenderung terabaikan. Padahal, sebagaimana sudah dijelaskan, generasi milenial sebagai pengguna aktif media sosial merupakan kelompok paling rentan terpapar paham intoleran dan radikal. Karena itu, selama program sosialisasi moderasi beragama ini tidak melibatkan generasi milenial, maka hasilnya boleh jadi tidak akan maksimal.

Penelitian Hamdi dkk (2021), misalnya, menyebutkan bahwa masih terjadi kekosongan syiar moderasi beragama di media sosial padahal kehadiran media sosial sangat strategis dalam menyasar pengguna media sosial yang didominasi kelompok milenial. Selama ini, penggunaan media sosial tidak hanya didominasi konten berbahaya seperti hoaks, ujaran kebencian dan paham radikal, tetapi juga dijadikan sarana penyebaran ajaran konservatif seperti dilakukan oleh kelompok salafi. Kajian oleh Iqbal (2013) menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok Salafi memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran ideologinya. Mereka merespon kehadiran internet sebagai sebuah peluang dan sarana dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingan keagamaan mereka. Cara kelompok-kelompok Salafi ini merespon kehadiran internet dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu sikap polemis, ideologis, kontekstual dan strategis. Namun, point intinya, kelompok-kelompok Salafi menggunakan internet sebagai media baru yang sangat penting bagi penyebaran ideologi mereka.

Karena itu, penguatan pesan moderasi beragama di ruang digital seperti *blog*, *website* dan berbagai saluran media sosial (YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram dan Twitter) (We Are Social 2020), menjadi suatu upaya yang mutlak dilakukan (Khumaedi dan Fatimah 2019). Untuk merespon ini, artikel ini mengkaji tentang kampanye pesan moderasi beragama melalui komunitas Peace Generation (yang berarti “Generasi Perdamaian; disingkat PeaceGen) dalam menangkal konten radikal di ruang-ruang virtual. PeaceGen merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian melalui media yang ditujukan bagi anak muda di Indonesia dan Asia. Organisasi yang berbasis di Bandung ini didirikan oleh Irfan Amalee dan Eric Lincoln tahun 2007 (<https://peacegen.id>). Pesan moderasi beragama pada komunitas PeaceGen menunjukkan kuatnya pengaruh teknologi informasi melalui media sosial terhadap kehidupan keagamaan. Karena itu, media sosial menjadi wilayah baru bagi ekspresi keberagaman masyarakat. Bunt (2003) menyebutnya sebagai “lingkungan siber Islam” (*cyber-Islamic environment*), sebuah istilah yang menunjukkan upaya untuk membedakan zona di jagat maya yang merepresentasikan keragaman pandangan umat Islam di dunia

Islam itu sendiri, sekaligus menghadirkan identitas melalui pembentukan konsepsi Islam (Fakhrurroji 2011).

Selain itu, signifikansi kajian ini terletak pada keyakinan adanya kompatibilitas Islam dengan kemajuan teknologi internet, berbeda dengan pandangan sebagian kelompok Islam yang menolak adanya kesesuaian tersebut (Haryanto 2016). Banyak negara Muslim memanfaatkan internet dan media sosial dengan baik untuk kegiatan positif, dan sebaliknya beberapa kelompok atau komunitas Islam, seperti ISIS, Al-Qaeda dan Taliban, justru belakangan memanfaatkan teknologi internet untuk memperkuat gerakan mereka. Inilah yang disebut Bayat sebagai post-Islamisme (Bayat 1996). Kompatibilitas ini ditandai dengan munculnya fenomena e-Jihad, fatwa online dan lainnya (Bunt 2003). Karena itu, sebagaimana dinyatakan Wheeler (2002), internet memungkinkan komunitas Muslim, seperti PeaceGen, dapat terlibat dalam pembentukan, pemeliharaan dan pengelolaan komunitas mereka sendiri.

Kajian ini menggunakan metode etnografi virtual untuk melihat fenomena sosial aktivisme siber (*cyber activism*) moderasi beragama di komunitas PeaceGen. Objek yang dikaji adalah artefak virtual pada ruang siber berupa situs-situs dan aplikasi-aplikasi di dunia maya (Hine 2000; Ida 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi virtual ke laman dan akun media sosial ditambah dengan wawancara *online* kepada beberapa agen perdamaian (*agent of peace*) di Komunitas PeaceGen.

Tidak banyak kajian yang membahas tentang moderasi beragama di dunia digital. Hefni, misalnya, menjelaskan tentang pentingnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai rumah untuk menyuarakan narasi-narasi moderasi beragama melalui ruang digital sebagai pembanding terhadap konten yang disuarakan kelompok konservatif. Riset ini juga menunjukkan bahwa agen penyebar pesan moderasi beragama ternyata tidak banyak melibatkan generasi muda, melainkan masih terbatas pada institusi formal seperti perguruan tinggi (Hefni 2020). Hal yang sama terlihat pula dalam buku *Moderasi Beragama* oleh Kementerian Agama. Meski menyinggung sedikit tentang moderasi beragama di dunia digital, tetapi masih belum menjelaskan secara konkret dan rinci mengenai langkah nyata dalam membangun penguatan moderasi beragama di ruang digital. Buku ini hanya menjelaskan fenomena baru media sosial sebagai tantangan keagamaan, khususnya bagi kalangan remaja (Kementerian Agama RI 2019).

Karena itu, dari beberapa penelitian di atas, kajian yang memfokuskan pada penggunaan media sosial sebagai wahana kampanye moderasi beragama relatif masih terbatas padahal penggunaan media sosial memiliki

peran strategis agar kampanye moderasi beragama dapat menyasar kalangan milenial sebagai pengguna aktifnya. Kelompok milenial ini tidak hanya harus didekati dengan pesan-pesan moderasi beragama dalam model dan bentuk konvensional, tetapi juga menggunakan media yang akrab dengan dunia mereka. Dengan demikian, penyebaran pesan moderasi beragama di media sosial, seperti dilakukan PeaceGen, menjadi penting dilakukan karena dapat merangkul generasi milenial secara lebih mudah.

Konten Radikal dan Minimnya Pesan Moderasi Beragama di Media Sosial

Kehadiran media sosial menggeser peran lembaga konvensional dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak hanya terlihat dari menurunnya peran lembaga ekonomi, sosial dan pendidikan konvensional, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan. Otoritas keagamaan konvensional semakin tergerus oleh kehadiran otoritas baru agama di berbagai *platform* internet dan media sosial. Karenanya, jika sebelumnya anak muda belajar ilmu agama melalui kehadiran para kiai, ustadz dan ulama secara tatap muka di masjid, madrasah atau pesantren, maka pada era sekarang mereka mulai beralih pada ruang digital. Generasi muda atau dikenal sebagai generasi milenial saat ini lebih tertarik belajar agama dari media sosial, dibanding mendatangi pengajian konvensional (Nisa dkk. 2018).

Bagi generasi milenial, aktivitas belajar atau *ngaji* di media sosial memiliki daya tarik didasarkan karena alasan kemudahan, kecepatan dan kepraktisan. Jika belajar agama pada lembaga konvensional membutuhkan waktu lama dan tempat yang khusus, maka pengajian di media sosial cenderung fleksibel. Mereka dapat memilih sendiri topik yang diinginkan termasuk menentukan tokoh agama, ustadz atau ulama yang hendak disimakinya (Hatta 2018). Semua itu dapat dilakukan secara mudah, cepat, praktis, kapan pun dan di mana pun.

Generasi milenial sebagai generasi yang sepenuhnya lahir di tengah kehidupan teknologi digital (*digital native*) menjadikan media sosial sebagai tumpuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Tidak hanya informasi dan hiburan, tetapi juga edukasi keagamaan. Di sini, penggunaan media sosial sebagai wahana belajar agama di dunia digital mendorong lahirnya apa yang disebut dengan agama siber (*cyber religion*), sebuah sisi lain kehidupan keagamaan yang dibentuk oleh melimpahnya informasi di ruang-ruang digital di dunia siber (Hatta 2018).

Dunia digital seperti media sosial merupakan tempat terbuka bagi siapa pun untuk mengambil peran. Di dunia baru ini belum terbentuk

aturan baku. Siapa pun dapat menulis informasi yang dapat dikonsumsi secara luas oleh pengguna media sosial. Keberlimpahan informasi yang dihadapkannya membuat generasi milenial sangat menyukai ruang maya ini untuk dijadikan sebagai sarana belajar (Nisa dkk. 2018). Namun, kemudahan akses di media sosial berakibat pada ketidakmampuan penggunaannya untuk melakukan *check and recheck* saat berhadapan dengan “tsunami” informasi. Mereka dihadapkan pada berjuta pilihan yang membuatnya berada dalam kegamangan, termasuk saat menerima limpahan informasi keagamaan. Akhirnya, sebagian mereka terpapar paham radikal karena santapan informasi sehari-hari yang diperolehnya melalui media sosial.

Sebagai sarana penyedia informasi yang cepat dan mudah, media sosial dijadikan sarana baru bagi kelompok-kelompok radikal di Indonesia dalam menyuarakan narasi-narasi radikal. Media digital dijadikan pilihan penting karena didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya tingkat popularitasnya yang tinggi dibanding media lain, kemudahan dan kecepatan dalam penyebarluasan dan perekrutan anggota baru. Karenanya, dapat dipahami bila kemudian media sosial menjadi panggung politik baru bagi kelompok Islam radikal di Indonesia (Sulfikar 2019).

Pemanfaatan media sosial oleh kelompok radikal tidak lepas dari militansi dan semangat ideologis yang tinggi para pengikutnya. Mereka cenderung keras bahkan kasar kepada pihak lain di luar kelompoknya yang memiliki pemahaman berbeda. Dari sisi sosial keagamaan, mereka umumnya mempunyai ciri dan ritual khas dengan ikatan antar anggota yang kuat. Mayoritas mereka bergerak secara bergerilya, tetapi tidak jarang juga yang tampil di hadapan umum secara terang-terangan (Gunawan 2018).

Salah satu kelompok yang vokal dalam menampilkan konten radikal di media digital adalah kelompok Salafi. Beberapa varian dalam kelompok ini, seperti Salafi jihadi, cenderung menganut paham ultra-konservatif yang disebarluaskan melalui media sosial. Salah satu ciri khas kelompok ini adalah ajaran *manhaj salaf* yang diyakininya sebagai satu-satunya jalan yang benar dalam mengamalkan ajaran Islam. Untuk menyebarkan ajarannya, mereka seringkali terlibat perang siber (*cyberwar*) berhadapan dengan kelompok lain yang dianggap bertentangan dengan keyakinannya, seperti Syiah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Jaringan Islam Liberal (JIL). Tak hanya itu, bahkan seringkali mereka terlibat perdebatan dengan sesama kelompok Salafi sendiri. Satu sama lain saling menyerang karena dianggap menyimpang dari kebenaran (Iqbal 2013).

Menguatnya paham radikal dalam beberapa varian kelompok Salafi tersebut boleh jadi berpengaruh pula pada generasi milenial. Sebagai

pengguna aktif media sosial, mereka rentan terhadap paham tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya keselarasan antara nilai dan keyakinan yang dimiliki generasi milenial dengan konstruksi radikalisme yang diterima. Paham radikal dapat dengan mudah berpengaruh mengingat umumnya mereka sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Generasi muda yang berada pada periode ini melewati fase pembukaan kognitif, sebuah masa di mana seseorang dapat tertarik dengan ideologi keagamaan yang akan menghantarkan pada paham radikal dan menjadikannya sebagai prinsip hidup (Bamualim, Latief dan Bakar 2018). Kedua, faktor lingkungan sosial. Seseorang dapat menganut paham radikal, karena sejak kecil hidup di lingkungan yang mengajarkan paham radikal (Bamualim et al. 2018). Karenanya, generasi milenial dapat dengan mudah terpengaruh paham radikal melalui media sosial, terutama ketika ia lahir dan tumbuh di lingkungan yang mengajarkan paham itu.

Menghadapi fenomena paham radikal di dunia digital tersebut, kiranya sesuatu yang niscaya bila pemerintah Indonesia kemudian mulai mengampanyekan narasi moderasi beragama sebagai penyeimbang terhadap muatan radikal yang telah banyak menyebar di media sosial. Secara resmi, pemerintah melakukan program deradikalisasi untuk menghentikan, meniadakan atau setidaknya menetralkan paham radikal (Mutrofin dan Kharis 2020). Beberapa kegiatan bernuansa moderasi beragama, misalnya, dilaksanakan oleh Kementerian Agama seperti Sarasehan Agamawan dan Budayawan di Yogyakarta (November 2018) dan Dialog Antariman dan Antargenerasi di Ancol (akhir 2018) (Kementerian Agama RI 2019).

Selain itu, Kementerian Agama juga mulai mencanangkan program moderasi beragama pada Rakernas tahun 2019. Pidato Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang berjudul “Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama 2019” menandai kampanye awal moderasi beragama tersebut. Sejak saat itu, sosialisasi moderasi beragama gencar dilakukan melalui berbagai program, seperti *Focus Group Discussion* (FGD), *workshop*, seminar, pelatihan dan berbagai kegiatan lainnya. Kementerian Agama juga kemudian merintis pendirian Rumah Moderasi Beragama di berbagai PTKIN di Indonesia. Untuk menyamakan visi dan misi program tersebut, Kementerian Agama juga kemudian meluncurkan buku resmi *Moderasi Beragama* (Kementerian Agama RI 2019).

Namun, sangat disayangkan, berbagai rangkaian program kegiatan yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Agama tampaknya belum terlalu menyentuh generasi milenial dan dunia digital. Program

moderasi beragama kiranya lebih banyak dijalankan melalui kegiatan konvensional yang melibatkan birokrasi pemerintah dan pihak terkait di lingkungan Kementerian Agama. Terdapat kesan bahwa pesan moderasi beragama sangat minim menghiasi ruang digital di Indonesia. Pemerintah boleh jadi belum menjadikan ruang digital sebagai sasaran prioritas dalam kampanye moderasi beragama.

Karenanya, melihat minimnya pesan moderasi beragama di dunia digital tersebut, muncul inisiatif dari beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Indonesia untuk ikut serta dalam menyebarluaskan pesan moderasi beragama yang ditujukan bagi anak muda di media sosial. Salah satu lembaga yang memiliki kontribusi dalam menyebarluaskan program tersebut adalah PeaceGen, sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian melalui media yang ditujukan bagi anak muda di Indonesia dan Asia. Sebagaimana akan dijelaskan, pengemasan pesan moderasi beragama yang menarik dan penuh warna oleh PeaceGen menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda yang disampaikan melalui ragam *platform* media digital.

Indikator Moderasi Beragama

Sebelum menjelaskan apa dan bagaimana PeaceGen menyampaikan pesan moderasi beragama, bagian ini menjelaskan pengertian dan indikator moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama sejak tahun 2019. Hal ini penting dijelaskan untuk mengukur kesesuaian bentuk dan moderasi pesan keagamaan yang disampaikan oleh komunitas PeaceGen di media sosial dengan program moderasi beragama tersebut.

Untuk memahami pinsip moderasi beragama di Indonesia, penting merujuk pada konsep dan penjelasan resmi dari Kementerian Agama RI. Hal ini didasarkan pada posisi Kementerian Agama sebagai representasi pemerintah yang pertama kali mencanangkan program moderasi beragama secara resmi. Kementerian Agama memberikan semacam pedoman moderasi beragama melalui buku panduan resmi yang diluncurkan tahun 2019 berjudul *Moderasi Beragama*. Program moderasi beragama ini dicanangkan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya mengatasi sikap beragama yang cenderung ekstrim, terutama setelah maraknya paham intoleran dan radikal di satu sisi dan pemikiran liberal di sisi lain. Melalui buku tersebut, pemerintah menetapkan definisi, ciri dan indikator moderasi beragama untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat (Kementerian Agama RI 2019).

Dalam pandangan pemerintah, moderasi beragama didefinisikan sebagai proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sekaligus menghindari sikap dan perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, tetapi memoderasi pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama. Dalam pandangan pemerintah, agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Dengan demikian, agama sebagai sebuah pedoman hidup tidak perlu lagi dimoderasi.

Dalam moderasi beragama terdapat dua prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu adil dan berimbang. Kamali (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti tidak berpandangan ekstrem, melainkan harus selalu mencari titik temu. *Wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal ia merupakan esensi ajaran Islam (Kementerian Agama RI 2019).

Karenanya, program moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah diarahkan untuk mendorong pemahaman dan perilaku keberagamaan warga negara ke posisi jalan tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrim. Hal ini terkait dengan dinamika pemahaman dan perilaku umat beragama yang memiliki potensi berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Sedikitnya terdapat tiga syarat agar sikap moderat dalam beragama itu dapat terpenuhi, yakni memiliki pengetahuan luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati (Kementerian Agama RI 2019).

Dalam pelaksanaannya, Kementerian Agama menetapkan adanya tiga pilar untuk mengukur moderasi beragama, yaitu moderasi pemikiran keagamaan, moderasi dalam bentuk gerakan dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Pilar pertama, moderasi dalam pemikiran keagamaan yang ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks. Dalam hal ini, pemikiran keagamaan sebagai bagian dari diskursus pemahaman ajaran atau doktrin keagamaan tidak hanya bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi harus mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Dengan demikian, pemikiran keagamaan seorang yang moderat berarti tidak semata tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks dalam dinamika kekinian. Pilar kedua, moderasi terkait dengan bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah

kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan. Pilar ketiga, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya di mana ajaran agama tersebut dilaksanakan. Keduanya, agama dan budaya, saling terbuka membangun dialog yang menghasilkan kebudayaan baru (Kementerian Agama 2019).

Definisi dan penjelasan tentang tiga pilar moderasi beragama dari Kementerian Agama tersebut kiranya dapat dijadikan ukuran dalam menilai bentuk dan pesan moderasi beragama yang beredar di media sosial. Panduan moderasi beragama dalam buku tersebut memiliki posisi penting sebagai pedoman dalam pengimplementasian bentuk moderasi beragama karena dalam penyusunannya tentu sudah mempertimbangkan aspek keragaman masyarakat di Indonesia.

Sebagaimana akan dijelaskan, kajian ini menggunakan definisi dan indikator moderasi beragama di atas untuk menganalisis pesan moderasi beragama yang disebarluaskan oleh Komunitas PeaceGen di berbagai *platform* media sosial. Dibanding program moderasi beragama yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Agama secara birokratis konvensional, posisi PeaceGen menjadi sangat penting mengingat kampanye moderasi beragama yang dilakukan menysasar ruang digital. Hal ini memiliki kontribusi penting dalam penyebarluasan pesan moderasi beragama tersebut bagi generasi milenial.

Promosi Pesan Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial

Peace Generation atau populer disebut PeaceGen merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian melalui media yang ditujukan bagi anak muda di Indonesia dan Asia. Sebagaimana namanya, PeaceGen berusaha mewujudkan terciptanya sebuah generasi perdamaian (*salam*). Lembaga ini menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pelatihan, pembelajaran dan kampanye perdamaian. Dalam berbagai kegiatannya, PeaceGen menyampaikan tema-tema perdamaian dengan cara yang kreatif dan inspiratif.

PeaceGen didirikan oleh Irfan Amalee dan Eric Lincoln pada tahun 2007. Meski berlatar belakang berbeda, tetapi mereka mempunyai ketertarikan yang sama dalam dunia pendidikan remaja. Irfan yang dikenal sebagai penulis cerita anak menjalin kolaborasi dengan Eric, seorang konselor remaja di Amerika yang dipertemukan dalam sebuah kegiatan

di Penerbit Mizan Bandung, tempat Irfan bekerja. Keduanya kemudian menjalin kolaborasi untuk menghasilkan sebuah program pendidikan perdamaian yang berkualitas dengan modul pembelajaran yang inspiratif.

PeaceGen memiliki 12 nilai dasar perdamaian yang dijadikan landasan utama dalam menjalankan seluruh program pendidikannya: 1) Menerima diri sendiri: memaknai sikap bersyukur dan percaya diri tanpa perlu khawatir karena standar sosial; 2) Menghapus prasangka: Mengajarkan pentingnya memahami sebelum menghakimi; 3) Keragaman etnik: Setiap suku memiliki keunikan dan semua sama derajatnya di hadapan Tuhan, tidak ada yang paling unggul; 4) Perbedaan agama: Setiap agama sama-sama mengajarkan kebaikan; 5) Perbedaan gender: Memberikan pemahaman laki-laki dan perempuan walaupun berbeda tetapi setara dan perlu diperlakukan dengan adil; 6) Perbedaan status sosial: Belajar bergaul dengan orang-orang dari segala tingkat ekonomi dan jangan membedakan; 7) Perbedaan kelompok: Tidak menjadikan kelompok dengan muatan hal negatif menjadi tempat berlabuh; 8) Merayakan keberagaman: Semua istimewa dan berharga; 9) Memahami konflik: Memaknai konflik dari sudut pandang positif, salah satunya menjadikan diri menjadi lebih dewasa; 10) Menolak kekerasan: Kekerasan selalu menimbulkan kekacauan, menghilangkan kesempatan dan rasa yang tidak tenang; 11) Mengakui kesalahan: Tidak gengsi mengakui kesalahan, tapi bukan untuk diulangi kembali; dan 12) Memaafkan: Memaafkan bukan menunggu suasana tertentu dan justru kesalahan akan memberikan pembelajaran berharga (<https://peacegen.id/>).

Selain memanfaatkan modul dalam penyampaian pesan 12 nilai dasar perdamaian tersebut, PeaceGen kemudian juga merambah ke media sosial seperti Facebook, YouTube, Twitter, Instagram dan *blog*. Media sosial merupakan wahana kampanye strategis dalam menciptakan koneksi dengan generasi muda. Upaya PeaceGen untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian melalui media sosial menjadi penyeimbang terhadap media-media yang menyuarakan pesan intoleran dan radikal (Rosanti, Zubair, and Nugraha 2020).

Uraian berikut akan memfokuskan pada pesan moderasi beragama di media digital yang disebarkan oleh komunitas PeaceGen, yaitu melalui *blog*, Instagram, Facebook, Twitter dan YouTube. Beberapa media digital tersebut menjadi upaya konkret komunitas ini untuk turut berkontribusi terhadap penyebarluasan program moderasi beragama yang menyoar kelompok generasi milenial di Indonesia.

Blog PeaceGen.id

Blog ini merupakan situs utama komunitas PeaceGen dalam menyebarkan pesan perdamaian ke seluruh dunia. Di sini dimuat seluruh informasi tentang komunitas ini seperti sejarah pembentukan, misi, program dan acara yang dilaksanakan. Gambar 1 merupakan hasil tangkapan layar pada *website* PeaceGen (<https://peacegen.id/>) yang memperlihatkan upaya organisasi ini dalam menyuarakan perdamaian.



Gambar 1

Tampilan Awal Situs Peace Generation, <https://peacegen.id/>

Tangkapan layar pada halaman muka *website* PeaceGen pada Gambar 1 memperlihatkan dua tangan terbuka yang mencoba meraih sebuah cahaya. Hal ini menggambarkan upaya yang dilakukan PeaceGen untuk seluas mungkin menerima ragam perbedaan untuk meraih tujuan berupa cahaya perdamaian.

Selanjutnya, *blog* ini juga memuat beragam informasi yang menjelaskan ragam kegiatan komunitas seperti cerita para agen perdamaian, artikel, berita, *feature*, nawala, opini dan *podcast*. Salah satu artikel di *blog* tersebut yang berkaitan dengan pesan moderasi beragama misalnya, berjudul “Bedah Buku ‘Someone Has to Die’: Menceritakan Peristiwa Terorisme dan Ekstrimisme di Indonesia (bagian pertama).” Artikel tersebut mengulas buku yang ditulis oleh Jim Baton berdasarkan pengalamannya saat menyaksikan beragam konflik antar umat beragama di Indonesia. Jim Baton menyajikannya dalam bentuk sebuah novel. Bedah buku ini juga disampaikan dalam bentuk seminar pada Senin, 29 November 2021 dilaksanakan di Ecocamp secara virtual melalui Zoom.

Seminar tersebut diisi langsung oleh Jim Baton sebagai narasumber, Adriana Anjani (Partnership Officer PeaceGen), Nafik Muthohirin (Dosen Universitas Muhammadiyah Malang) dan Kang Ayi (Dosen UIN Bandung) sebagai penanggap.

Ragam informasi dalam *blog* PeaceGen tersebut menunjukkan bahwa PeaceGen berusaha mendorong pemahaman dan perilaku keberagaman ke posisi jalan tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrim sebagaimana dijelaskan dalam definisi moderasi beragama Kementerian Agama (2019). Hal ini terkait dengan dinamika pemahaman dan perilaku umat beragama yang memiliki potensi berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan seperti terlihat dalam peristiwa terorisme dan ekstrimisme yang terjadi beberapa waktu lalu di Indonesia.

Instagram PeaceGen.id

Selain *blog*, PeaceGen juga sering aktif menyebarkan pesan perdamaian melalui Instagram, sebuah *platform* yang digunakan oleh kebanyakan generasi milenial di Indonesia. Akun PeaceGen di Instagram telah diikuti oleh sekitar 50.000 pengikut dengan total postingan sebanyak 1.489. Postingan terbaru, misalnya, mengenai “Filosofi Makna Qurban” yang diposting bertepatan dengan momen Perayaan Idul Adha 1442 H. Dalam postingan tersebut dijelaskan makna Qurban berarti mendekat kepada Allah dan juga mendekat pada orang-orang sekitar dengan berbagi pada sesama. Selain itu, postingan tersebut juga mengenalkan bahwa pembagian daging kurban boleh diberikan kepada rekan yang berbeda agama sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terbuka akan keragaman menjadi misi yang sangat ditekankan oleh PeaceGen sebagaimana terlihat dalam 12 nilai perdamaian yang dianutnya. Di sini, pandangan keragaman PeaceGen yang disebarkan di media sosial membentuk apa yang disebut oleh Bunt (2003) sebagai “lingkungan siber Islam” (*cyber-Islamic environment*). Komunitas PeaceGen berusaha mewujudkannya dalam lingkungan siber Islam yang menghargai perbedaan dan keragaman.

Facebook PeaceGen Indonesia

Platform digital lainnya yang digunakan PeaceGen adalah akun Facebook PeaceGen Indonesia. Akun ini diikuti oleh 2.183 pengguna Facebook. Akun ini cukup aktif dalam menyebarkan pesan kedamaian dan moderasi beragama, meskipun tidak seaktif yang di *platform* Instagram. Respon dari pengikutnya pun cenderung tidak seaktif Instagram, boleh jadi ini terkait

dengan segmen pengguna Facebook yang cenderung lebih disukai para umum dan dewasa dibanding Instagram yang dominan disenangi anak muda. Beberapa postingan yang berkaitan erat dengan pesan moderasi beragama, misalnya postingan “I Choose Peace #STOPWARS”, menyuarakan pilihan untuk tetap berdamai walau sedang berada di berbagai konflik yang terjadi. Selain itu, ada postingan mengenai kasus peledakan Gereja Katedral di Makasar tahun 2021. Pada postingan tersebut disertakan hasil riset Direktur PeaceGen, Irfan Amalee, mengenai tiga langkah doktrinasi dan radikalisasi untuk mengajak orang melakukan aksi kekerasan ekstrem. Sebagaimana *platform blog* dan Instagram, Facebook PeaceGen Indonesia menunjukkan upaya penyebaran pesan moderasi beragama yang menekankan pada tiga pilar: moderasi pemikiran keagamaan, moderasi dalam bentuk gerakan dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan.

Twitter PeaceGenID

Akun Twitter PeaceGenID ini diikuti oleh 2.416 pengikut. Berbeda dengan akun media sosial lainnya, akun ini rupanya tidak terlalu sering membagikan postingan. Postingan terakhir ada pada tanggal 24 Desember 2020, itu pun hanya membagikan postingan yang dibagikan pada *platform* Instagram. Selain itu, beberapa cuitan juga hanya menginformasikan kerja sama antara PeaceGen dengan komunitas-komunitas lainnya. Namun, terdapat beberapa *agent of peace* dan para pekerja di PeaceGen yang sering membagikan pengalaman mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai perdamaian melalui akun ini. Hal ini menunjukkan bahwa pesan perdamaian dan moderasi beragama yang disuarakan melibatkan jejaring akun pengguna lain dari para pejuang perdamaian dan aktivis PeaceGen sehingga penyebarannya menjadi semakin meluas.

Channel YouTube PeaceGenID

Channel PeaceGenID ini sangat aktif membagikan video-video yang menyuarakan pesan perdamaian dan moderasi beragama. Channel ini telah diikuti sekitar 14.000 *subscriber*. Ditinjau dari postingan populer, terdapat sedikitnya tiga video yang begitu kental dengan nuansa moderasi beragama. Video pertama berjudul “Keren! Cerita Inspiratif Indahnya Perbedaan #MeyakiniMenghargai”. Walaupun tidak menjelaskan secara spesifik mengenai keberagaman, video tersebut mengajarkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang tak bisa dipungkiri dan perlu disikapi dengan bijak agar tak memicu polemik berujung konflik. Video kedua berjudul “Harga Mahal Untuk Sebuah Toleransi: Animasi Inspiratif Para Tokoh Perdamaian.”

Salah satunya mengangkat tokoh terkenal Mahatma Gandhi yang berusaha melawan penjajahan tanpa kekerasan. Ia selalu berusaha mencoba berada di tengah dan berlaku bijaksana di antara dua kelompok berbeda, Hindu dan Islam. Terakhir, video yang berjudul “Keren! Cerita Inspiratif tentang Berteman dengan Orang Berbeda Agama.” Video ini menceritakan mengenai seorang Muslim yang ikut beribadah shalat di rumah temannya yang beragama Kristen. Video ini banyak mengundang komentar penontonnya dan hampir semua berbicara hal positif berdasarkan pengalaman mereka mempunyai teman berbeda agama. Meski demikian, terdapat pula satu akun yang berpendapat lain. Ia mengkritisi bahwa toleransi bisa dilaksanakan seperti pada video tersebut karena mayoritas (Islam) pasti punya kuasa penuh ketimbang yang minoritas (Kristen).

Berbagai *platform* digital yang digunakan oleh PeaceGen dalam menyebarkan pesan moderasi beragama di atas menunjukkan bahwa komunitas ini berusaha menyuarkan program yang juga dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Komunitas PeaceGen berusaha menyampaikan pesan yang mendorong pemahaman dan perilaku keberagaman warga negara ke posisi jalan tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrim melalui media digital. Hal ini terkait dengan dinamika pemahaman dan perilaku umat beragama terutama generasi milenial yang memiliki potensi berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Upaya Komunitas PeaceGen tersebut juga sesuai dengan indikator pilar moderasi beragama Kementerian Agama yang salah satunya menekankan pada moderasi pemikiran keagamaan yang tidak semata tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks dalam dinamika kekinian. Beberapa postingan Komunitas PeaceGen di berbagai *platform blog*, Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube menunjukkan pesan moderasi pemikiran tersebut sehingga diharapkan dapat menjangkau generasi milenial sebagai pengguna aktif beberapa media digital tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa kampanye moderasi beragama yang dilakukan oleh PeaceGen melalui beragam *platform* media sosial dijalankan melalui beberapa langkah: 1) Seluruh media sosial PeaceGen membagikan pesan nilai-nilai perdamaian yang didasarkan pada 12 nilai dasar perdamaian sebagai rujukan setiap konten; (2) PeaceGen juga seringkali angkat bicara mengenai peristiwa-peristiwa intoleran dan radikal terkini di Indonesia. Selain pesannya disampaikan secara menarik, bahasa yang digunakan juga mudah dipahami berbagai kalangan; dan 3) Respon masyarakat di dunia maya cukup antusias terhadap pesan moderasi Komunitas PeaceGen, khususnya pesan yang disampaikan pada channel YouTube tentang perdamaian dalam perbedaan agama.

Moderasi Beragama dalam Webinar dan *Agent of Peace*

Selain melalui media sosial dan digital, Komunitas PeaceGen juga menyediakan sejumlah fasilitas dan layanan dalam memfasilitasi aktivitas penyebarluasan misi perdamaian dan moderasi beragama. Terdapat beberapa fasilitas dan layanan yang disediakan oleh PeaceGen dalam menjalankan misi programnya, yaitu 1) Sarana edukasi. PeaceGen menyiapkan beberapa ruang belajar khusus untuk mempelajari modul-modul bermuatan perdamaian. Sistemnya berbasis kursus *online* yang mudah diakses pada situs Peace Generation; 2) Acara selingan. Kegiatan ini merupakan program *webinar* berbasis *online* dan menggunakan aplikasi *video conferencing*. Isu-isu yang dibahas mengenai keragaman agama, kupas suatu peristiwa hingga silaturahmi, termasuk juga membahas topik mengenai moderasi beragama; 3) Program khusus. Selain berbasis *online*, terdapat pula program khusus dalam jangka waktu tertentu, mulai dari penelitian mengenai ekstremisme, penanaman nilai-nilai perdamaian dengan metode berkemah, hingga pembentukan gerakan anak muda; 4) *Agent of peace* (agen perdamaian). Program ini merupakan salah satu hal yang unik dari PeaceGen. Ketiga program di atas diharapkan akan melahirkan agen-agen baru penyebar “virus” perdamaian kepada masyarakat. Para alumni dari kegiatan PeaceGen diharapkan menjadi pelopor dalam menyebarkan 12 nilai dasar perdamaian yang dimiliki PeaceGen. Kebanyakan dari *agent of peace* ini merupakan kalangan generasi milenial dan generasi Z.

Salah satu acara selingan PeaceGen dalam menyuarakan moderasi beragama adalah penyelenggaraan webinar berjudul “Narasi di Media Digital: Menguatnya Kelompok Moderat?” yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2021. Pada acara ini diundang beberapa aktivis dan pegiat moderasi di media digital seperti Savic Ali, Taufik Sutanto dan Kalis Mardiasih. Webinar tersebut mengacu pada hasil penelitian PPIM pada tahun 2020, di mana dunia digital banyak didominasi oleh isu konservatisme (67,2 %) yang berdampak pada meningkatnya paham konservatisme di media sosial.

seri webinar

Narasi Media Digital:

Menguatnya Kelompok Moderat?

Taufik Sutanto PhD
Data Scientist

Savic Ali
Direktur NU Online

Kalis Mardiasih
Penulis opini & aktivis

Moderator:
Irfan Amali,
Direktur Eksekutif
PeaceGeneration

daftar disini:
bit.ly/webinarkhub1

Senin, 5 April 2021
pukul 10:00-11:55 WIB

Gambar 2

Acara PeaceGen “Bernarasi Moderasi Beragama”

Kegiatan acara selingan yang diselenggarakan Komunitas PeaceGen seperti terlihat dalam Gambar 2 menunjukkan upaya mereka dalam mendorong nilai-nilai moderat seperti adil dan berimbang sebagaimana dijelaskan Kamali (2015). Prinsip adil dan berimbang terkandung juga di dalam 12 nilai perdamaian yang disuarakan oleh PeaceGen. Beberapa nilai perdamaian juga disuarakan para pemateri acara webinar tersebut seperti menolak kekerasan dan menghargai beragam perbedaan, khususnya dalam hal agama. Selain kedua prinsip dasar tadi, tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama juga turut disuarakan yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati (Kementerian Agama RI 2019).

Syarat-syarat tersebut selanjutnya diharapkan dapat direalisasikan dalam sikap para *Agent of Peace*. Sebagaimana sudah dijelaskan, mereka adalah alumni berbagai program yang mengambil peran sebagai agen-agen baru penyebar “virus” perdamaian kepada masyarakat. Para alumni dari kegiatan PeaceGen menjadi pelopor dalam menyebarkan 12 nilai dasar perdamaian yang dimiliki PeaceGen.

Beberapa agen perdamaian, misalnya, berbagi mengenai kisah dan pengalaman mereka seperti terlihat di laman *blog* PeaceGen. Ninin (22), misalnya, berbagi pengalaman dalam tulisannya di *blog* PeaceGen yang berjudul “Dari Pembenci menjadi Pendamai.” Ia menceritakan rekam jejak kehidupannya hingga bergabung dengan PeaceGen. Ninin merupakan mantan anggota salah satu ormas Islam ternama di Indonesia. Dahulu, ia begitu konservatif bahkan berlaku intoleran dan “keras” pada temannya yang berasal dari ormas Islam yang berbeda. Padahal, mereka sama-sama dalam satu agama. Sikapnya yang merasa paling benar membuat dirinya tidak tenang. Kegelisahan pun terus menghantuinya. Pada akhirnya, ia dikenalkan dengan PeaceGen yang berhasil merubah cara pandangnya selama ini. Ninin kemudian sering diundang untuk mengisi seminar-seminar. Hal ini dimanfaatkannya untuk menyebarkan pesan perdamaian dan moderasi beragama (PeaceGen 2020b). Bagi Ninin, media sosial sangat efektif menyuarakan pesan-pesan moderasi beragama. Namun, pesan yang disampaikan oleh generasi moderat masih kalah dibanding narasi-narasi yang disuarakan oleh kaum konservatif. Generasi muda lebih tertarik pada pesan kelompok konservatif karena desain dan pengemasan yang disajikan unik dan menarik. Oleh karena itu, ia menyadari perlu adanya upaya terus-menerus penyebarluasan paham moderasi di media sosial seperti yang telah dijalankan oleh Peace Generation.

Agen perdamaian lainnya, Hanif (21), berusaha menyuarakan pesan pentingnya upaya mengontrol emosi. Ia mencontohkan pentingnya berpikir ulang untuk tidak begitu saja melakukan pemboikotan produk negara Perancis pasca isu kartun Nabi Muhammad yang dimuat pada salah satu majalah di negara Eropa tersebut. Menurutnya, pemboikotan produk negara Perancis atas dasar bela agama bukan langkah yang bijak. Jangan sampai kebencian yang dirasakan tersebut justru salah sasaran. Barangkali, ada pihak-pihak tertentu di negara kita yang membutuhkan produk dari Perancis tersebut (PeaceGen 2020a).

Dari dua kisah di atas, terlihat bahwa agen perdamaian berusaha menunjukkan sikap moderat dalam beragama. Keduanya sudah mencerminkan syarat-syarat yang ditunjukkan dalam indikator moderasi beragama terutama moderasi pemikiran keagamaan, moderasi dalam bentuk gerakan dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Ninin menyadari pentingnya edukasi dan sosialisasi mengenai moderasi beragama pada generasi muda melalui media sosial sehingga pesan-pesan mengenai moderasi beragama ini harus terus disuarakan. Hanif berusaha menyuarakan mengenai urgensi dari mengelola emosi agar tidak menjadi pemicu konflik dalam menyikapi keragaman. Keduanya tidak hanya

mencerminkan 12 nilai perdamaian yang dianut Komunitas PeaceGen, tetapi juga memperlihatkan bagaimana moderasi dalam pemikiran kemudian diwujudkan dalam tindakan keagamaan.

Dengan 12 nilai dasar perdamaian, PeaceGen berupaya membangun fondasi nilai bagi terbangunnya pemahaman dan juga sikap yang moderat, dimulai dari pribadi kemudian dengan orang lain, baik secara perorangan maupun dalam hubungan antar kelompok. Semua nilai dasar perdamaian tersebut membuat implementasi moderasi beragama menjadi lebih konkret dan dapat diakses secara mudah dan cepat bagi kalangan generasi milenial Indonesia. Di sini, menunjukkan bahwa kontribusi Komunitas PeaceGen dalam menyebarkan pesan moderasi beragama di media sosial sesuai dengan tiga pilar moderasi beragama, yaitu moderasi pemikiran, gerakan dan tradisi dan praktik keagamaan. Daya dorong Komunitas PeaceGen yang menggunakan media sosial menjadi distingsi yang tidak banyak dilakukan oleh lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama. Karenanya, Komunitas PeaceGen tidak hanya mampu menciptakan apa yang disebut Bunt (2003) sebagai “lingkungan siber Islam” yang merepresentasikan keragaman pandangan umat Islam, tetapi juga menghadirkannya bagi generasi milenial sebagai pengguna aktif media sosial agar mereka memiliki pemahaman dan perilaku keberagamaan di posisi jalan tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrim.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa sebagai ruang terbuka, media sosial menjadi arena perebutan pengaruh antar kelompok. Karena itu, penguatan pesan-pesan moderasi beragama untuk kalangan generasi milenial harus banyak disuarakan di media sosial. Sebagai pengguna aktif media sosial, generasi milenial harus mengambil peran penting dalam kampanye moderasi beragama melalui cara kekinian. PeaceGen merupakan organisasi yang banyak menyuarakan pesan-pesan moderasi beragama melalui media sosial tersebut. Pengemasan pesan moderasi yang menarik dan penuh warna di berbagai *platform* media sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi milenial. Selain itu, program-program yang diselenggarakan juga sangat variatif sehingga dapat diterima dengan mudah oleh mereka. Inilah bentuk dari peran baru generasi milenial di era media baru dalam penyebaran pesan moderasi beragama. Peran yang dilakukan oleh mereka berlangsung dari, oleh, untuk dan dalam dunia mereka sendiri, yaitu media sosial.

Dilihat dari tiga indikator moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Agama (moderasi pemikiran, gerakan dan praktik keagamaan), program yang dijalankan oleh PeaceGen memiliki kesesuaian dengan indikator moderasi beragama tersebut. Moderasi pemikiran keagamaan seluruhnya tertuang dalam 12 nilai dasar perdamaian yang dianutnya yang merupakan prinsip dasar dalam Komunitas PeaceGen yang memadukan antara pesan perdamaian teks dengan konteks masa kini, sebagaimana tertuang dalam berbagai media kampanye yang mereka gunakan. Sedangkan moderasi gerakan keagamaan PeaceGen terwujud dalam praktik yang dijalankan dalam mengkampanyekan pesan perdamaian. Mereka membangun relasi dengan berbagai kelompok keagamaan yang dilandasi sikap moderat, santun dan *fun*. Prinsip mereka adalah melakukan perbaikan dengan cara yang baik. Adapun moderasi dalam praktik keagamaan terlihat dalam praktik yang dilakukan di media sosial. Ruang digital menjadi salah satu wujud interaksi Komunitas PeaceGen dengan generasi milenial untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama. Dengan cara yang non-konvensional seperti ini, pesan moderasi beragama tidak lagi berkuat pada pencanangan program, pengajian, seminar dan workshop yang cenderung birokratis. Mereka berusaha memahami dunia generasi milenial dan tidak menghadapinya dengan penghakiman atas kebiasaan, tradisi dan gaya hidup generasi milenial. Komunitas PeaceGen berupaya membangun dialog agar pesan moderasi beragama dapat tersampaikan dengan baik kepada generasi milenial.

Referensi

- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45-55.
- Asroor, Zaimul. 2019. "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6(2):171-213.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, dan Irfan Abu Bakar. 2018. "Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme." Dalam *Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Pusat Kajian Agama dan Budaya (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah.
- Bayat, Asef. 1996. "The Coming of a Post-Islamist Society." *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 5 (9): 43-52.
- Bunt, Gary R. 2003. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press.

- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25(2):95-100.
- Fakhruroji, Moch. 2011. *Islam Digital*. Bandung: Sajjad.
- Gunawan, Fahmi. 2018. *Religion, Society and Social Media*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. 2021. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27(1).
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hatta, M. 2018. "Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Anak Milenial Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 22(1):1-30.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1):1-22.
- Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. New York: Sage.
- Ida, Rachmah. 2018. "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian." *The Journal of Society and Media* 2(2):130-45.
- Iqbal, Asep Muhamad. 2013. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2(2):77-88.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khumaedi, Teddy, dan Siti Fatimah. 2019. "Urgensi Dakwah Melalui Media Sosial." *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 2(2):106-13.
- Mutrofin, Mutrofin, dan Ahmad Kharis. 2020. "Deradikalisasi Kaum Remaja dalam Membendung Radikalisme Media Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama* 14(2):273-90.
- Nisa, Yunita Faela, L. A. Hendarmin, D. A. Lubis, D. Syafruddin, and I. Ropi. 2018. "Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan." Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.

- PeaceGen, Admin. 2020a. "Hanif: Ngadepin Konflik Nggak Perlu Pake Otot." *PeaceGen.Id*. Diakses pada 1 Juli 2021 dari (<https://peacegen.id/aop-stories/hanif-ngadepin-konflik-nggak-perlu-otot-atau-melotot/>).
- PeaceGen, Admin. 2020b. "Ninin Karlina (Dari Pembenci Jadi Pendamai)." *PeaceGen.Id*. Diakses pada 1 Juli 2021 dari (<https://peacegen.id/aop-stories/ninin-karlina-dari-pembenci-jadi-pendamai/>).
- Rosanti, Resa, Feliza Zubair, dan Aat Ruchiat Nugraha. 2020. "Strategi Media Sosial Peace Generation Indonesia dalam Mengampanyekan Nilai-Nilai Perdamaian." *Profesi Humas* 10(10):10-20.
- Sulfikar, Achmad. 2019. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik* 4(1): 76-90.
- Sutarsih, Tri, Vera Citra Wulandari, Rima Untari, Nia Anggraini Rozama, dan Adam Luthfi Kusumatriana. 2020. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- We Are Social. 2020. "Hootsuite, Indonesia Digital Report 2020. Glob. Digit. Insights."
- Wheeler, Debora. 2002. "Islam, Community and the Internet: New Possibilities in the Digital Age." *Interface: The Journal of Education, Community and Values* 2(2):1-26.

